



Peran Santri dalam Pelestarian Lingkungan

Wenny Kania Aprilia^{1*}, Saeful Anwar², Dedi Herdiana³

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : wenny.ka97@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Peran santri dalam Pelestarian lingkungan khususnya santri di pondok pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an Kudang dan proses-proses kegiatan yang berlangsung dalam menjaga kelestarian lingkungan serta hasil yang didapat oleh santri pondok pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an Kudang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa program pelestarian lingkungan pondok pesantren tujuan utamanya yakni untuk mewujudkan santri yang mempunyai kesadaran dalam berperilaku ramah lingkungan sehingga berkelanjutan ekosistem tetap terjaga. Langkah-langkah konkret santri dalam pelestarian lingkungan dengan kegiatan yang sudah mejadi kebiasaan santri meliputi bersih-bersih kobong, bersih-bersih rumah kyai dan bersih-bersih seluruh lingkungan pondok pesantren. Hasil yang didapat yakni meningkatnya kesadaran santri dalam melestarikan lingkungan.

Kata Kunci : Peran Santri; Pelestarian Lingkungan; Qira'atussab'ah

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out more about the role of students in environmental preservation especially students in the Qira'atussab'ah Islamic Boarding School of the Kudang to know the processes of activities that take place in preserving the environment and the results obtained by the students of the cottage Qira'atussab'ah Islamic Boarding School of the Kudang. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. The results of the study revealed that the pondok pesantren environmental preservation program's main objective is to realize students who have awareness in behaving environmentally friendly so that ecosystem sustainability is maintained. Concrete steps taken by students in preserving the environment with activities that have become students habits include cleaning kobong, cleaning kyai houses environment of boarding school. The results obtained are increased awareness of students in

preserving the environment.

Keywords : *The Role Students; Environmental Preservation; Qira'atussab'ah*

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mengajak kepada manusia untuk hidup berdampingan selaras dengan alam sekitar. Banyak dalil Al-Qur'an maupun hadist yang menjelaskan tentang pelestarian lingkungan hidup dan larangan merusak keberadaan lingkungan sekitar. Manusia menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberdayakan kekayaan lingkungan guna kelangsungan hidup ekosistem. Langkah penyelamatan dalam Upaya pelestarian lingkungan hidup di mulai dari diri sendiri, harus sadar akan lingkungan hidup dan harus meningkatkan kesadaran spritual melalui pembinaan yang dilakukan melalui Pondok Pesantren sehingga sikap dan sifat manusia dapat mendukung terhadap pelestarian lingkungan hidup yang sesungguhnya.

Pondok Pesantren merupakan Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari Leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Hadimulyo, 1985:99). Dalam pondok pesantren santri tidak hanya menerima pendidikan agama saja namun saat ini pendidikan lingkungan hidup juga merupakan edukasi yang sangat penting untuk para santri dan itu sudah menjadi tanggung jawab semua manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk menjaga dan merawat bumi ini dalam bentuk disiplin norma dan ajaran di dalam pengelolaan alam.

Dalam hal tersebut pesantren menekankan pentingnya arti tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, berarti keharusan meningkatkan kemampuan pribadi untuk memusatkan dirinya pada alam dalam rangka ibadah yang sempurna. Merawat lingkungan, menjaga dan melestarikan adalah kewajiban semua manusia. Kualitas lingkungan dapatlah diartikan dalam kaitannya dengan kualitas hidup, yaitu dalam kualitas lingkungan yang baik terdapat potensi untuk berkembangnya kualitas hidup yang tinggi. Namun kualitas hidup sifatnya adalah subyektif dan relatif. Keterlibatan pesantren memberi pengertian pada santri maupun santriah mengenai dampak lingkungan hidup secara duniawi dan ukhrawi, merupakan peranan dan peran serta nyata dalam pembinaan lingkungan hidup. Beberapa persoalan yang dihadapi sekarang adalah masalah kerusakan lingkungan, dimana dalam ajaran Islam pun permasalahan lingkungan juga mendapat perhatian serius. Permasalahan lingkungan seharusnya menjadi perhatian penting bagi

seluruh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini karena lingkungan merupakan kelangsungan hidup (manusia dan alam). Melestarikan lingkungan sama maknanya dengan menjamin kelangsungan hidup manusia dan segala yang ada di alam dan sekitarnya. Sebaliknya merusak lingkungan hidup, apapun bentuknya, merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup alam dan segala isinya.

Adanya nilai normatif ajaran Islam secara tegas melarang kepada umat manusia untuk tidak merusak lingkungan sudah sering disampaikan oleh ustad di pengajian, guru di sekolah dan guru di madrasah. Berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar pesantren, khususnya dalam menyadarkan pada semua santri supaya selalu mengingat dan tanam dalam pikiran supaya dipakai dalam kehidupannya sehari-hari agar tetap menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam lingkungan Pondok Pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an Kudang dengan jumlah santri putra ada 450 dan jumlah santri putri ada 470, jumlah kobong asrama putra ada 27 dan kobong asrama putri ada 25 kobong diwajibkan untuk hidup bersih dan merawat lingkungan untuk menciptakan lingkungan bersih dalam lingkungan pondok pesantren. Juga diterapkan beberapa peraturan yang lebih spesifik untuk ditaati bersama-sama di pesantren.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian, yaitu: bagaimana program pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an Kudang, langkah konkret peran santri dalam pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an Kudang, dan hasil yang di capai dalam pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an Kudang.

Penelitian sebelumnya yang disusun Ali Muhtarom (2014) yang berjudul "Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah. Penelitian ini membahas tentang mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam di Pondok Pesantren dalam masalah Lingkungan Hidup. Selanjutnya penelitian yang disusun oleh Misbah Zulfa Elizabeth (2017) yang berjudul : "Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren". Pada penelitian yang dibahas oleh Elizabeth membahas tentang strategi atau pengabdian dalam program pengelolaan kebersihan lingkungan di pesantren

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sebab data yang dikumpulkan merupakan data empiris lapangan yang mendeskripsikan mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat kota melalui program Kawasan Bebas Sampah. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah atau biasa disebut dengan natural setting yaitu penelitian yang dilakukan apa adanya sesuai temuan lapangan dengan tidak dimanipulasi oleh peneliti

sehingga ketika peneliti memasuki, setelah berada dan setelah keluar dari objek penelitian relative tidak berubah (Kuswana, 2001:43). Jenis dan sumber data pada penelitian ini merupakan data kualitatif dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada focus penelitian, yang diperoleh dari sumber data primer berupa hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara kepada orang atau sumber pertama. Data lain diperoleh dari data sekunder atau sumber kedua berupa referensi melalui studi pustaka yang diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, arsip, dokumen, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan prosedur purposive yaitu suatu strategi untuk menentukan informan sesuai dengan criteria yang relevan dengan fokus penelitian, adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah santri dan santriyah, serta ketua Pondok Pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an Kudang.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Peran Menurut Soedjono Soekanto (2002:243) yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soedjono Soekanto, 2013, p. 244). Peran menurut Friedman, M (1998: 286) yaitu serangkaian yang di harapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan yang lain menyangkut peran tersebut.

Santri merupakan sebutan bagi siswa yang mendalami ajaran agama di pondok pesantren. Para santri tinggal di dalam pondok pesantren dan disana mereka memasak dan mencuci sendiri, mereka belajar tanpa terikat waktu, selalu mengutamakan beribadah, hidup dengan cara yang sederhana, memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membentuk ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai masyarakat pesantren (Arifin, 1993: 11). Santri sama saja dengan siswa yang pada umumnya, namun yang membedakan waktu dan kegiatan mereka yang cukup padat dalam kegiatan sehari-hari nya di pondok pesantren yang ia tempati, juga sebagai santri mempunyai kewajiban-kewajiban lain yang tidak dilakukan dengan siswa pada umumnya seperti harus beres-beres dirumah kiai, dan harus setor hafalan setiap hari. Juga pendidikan pada santri lebih ditekankan pada akhlak, moral dan nilai-nilai ajaran agama Islam, itu adalah suatu keharusan yang ditanamkan pada dalam diri para

santri.

Pengelolaan lingkungan hidup dalam pemberdayaan termasuk ke dalam dakwah bil hal. dakwah bukan hanya tabligh akan tetapi lebih dari itu. dalam pelestarian terdapat kolerasi dengan ilmu dakwah dimana komunikasi dan dakwah mempunyai hubungan atau persinggungan, serta terdapat kesamaan unsure antar keduanya (Mubasyaroh, 2017: 314). Pelestarian lingkungan adalah peristilahan yang diambil dari kata serapan *environment* (bahasa Inggris), *milleu* (bahasa Belanda) yang memiliki intisari sebagai pengetahuan yang mengelola efisiensi SDA dengan kolaborasi SDM di dalamnya. Proses SDA dengan mempertimbangkan kondisi alam agar sesuai dan terjaga bagi generasi selanjutnya. Secara etimologi kata pelestarian merupakan kata yang diserap dari bahasa Jawa dari kata *lestari* yang berarti tetap selama-lamanya, kekal, tidak berubah. Melestarikan berarti menjadikan dan membiarkan sesuatu tetap tak berubah. Jadi pelestarian merupakan upaya mengabadikan, memelihara dan melindungi sesuatu dari perubahan (Abdillah, 2005: 10). Pelestarian lingkungan adalah proses menjaga seluruh sumber daya alam dan lingkungannya agar tetap lestari supaya semua makhluk yang ada di muka bumi tetap terjaga kelangsungan hidupnya. Jika fungsi lingkungan tetap terjaga dengan baik dan tetap berfungsi dengan baik maka lingkungan akan berada dalam keteraturan yang dinamis.

Kemudian menurut Siahaan (2004: 4) mendefinisikan lingkungan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat memengaruhi hidupnya (Fajri, 2016: 106). Mitchell, Setiawan, dan Rahmi (2000) menyatakan bahwa konsep pelestarian lingkungan modern mesti berisikan upaya pemanfaatan lingkungan sekaligus memelihara keberlanjutannya. Salah satu paket strategi mempertahankan kelestarian lingkungan adalah: Memperkuat kapasitas perencanaan lokal dengan memasukkan aspek konservasi ke dalam perencanaan spasial, Rasionalisasi hak-hak atas sumberdaya, seperti hak atas tanah, dan Pengembangan area lokal. Pemberdayaan tertuju pada beberapa bidang yang salah satunya yaitu pemberdayaan lingkungan yang memfokuskan tentang upaya-upaya untuk menjadikan lingkungan sehat dan bersih (Saridera, 2018: 43).

Secara etimologi pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu: pondok dan pesantren. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pondok dapat diartikan sebagai “tempat belajar agama Islam), di dalam kamus Al-Munir kata pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu: (*Funduq*) yang berarti: “hotel atau penginapan”. Sedangkan kata pesantren dapat di definisikan sebagai “asrama tempat suci atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara terminologi pondok pesantren adalah lembaga dakwah yang mewujudkan proses

pendidikan Nasional. (Nurcholis Madjid, 1985: 3). Menurut Mastuhu (1994:6) pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya agama islam sebagai hidup bermasyarakat sehari-hari dengan lingkungannya.

Menurut Qamar Mujamil, dalam pemakaian sehari-hari istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara Esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santri nya tidak disediakan asrama (pemandokan) di komplek pesantren tersebut; mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri dengan berduyun-berduyun pada waktu tertentu.

Menurut Fuad Hasyim tujuan Pondok Pesantren dibagi pada dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membina warga negara berkepribadian muslim dan menanamkan rasa keagamaan dalam semua segi kehidupan. Adapun tujuan pesantren secara khusus: mendidik santri atau siswa menjadi orang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, sehat lahir dan batin, mendidik santri atau siswa untuk menjadi seorang muslim selaku kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, mandiri dalam mengamalkan syariat islam secara utuh dan dinamis, mendidik santri atau siswa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsanya, dan mendidik santri atau siswa untuk mempertebal semangat kebangsaan.

Fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Horikoshi, 1987:232). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan saling berbagi atau bisa masak bersama. Fungsi dan peran pesantren adalah membina dan mengembangkan para santri untuk menjadi manusia muslim yang bertaqwa,

tawaqal dan istiqomah dijalan kebenaran dan tetap semangat dalam melestarikan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an Kudang, Limbangan. Balubur Limbangan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 31,5 Km dari Ibu Kota Kabupaten Garut ke arah utara. Pusat pemerintahannya berada di Desa Limbangan Timur. Kecamatan Balubur Limbangan merupakan salah satu kecamatan yang wilayahnya paling utara. Desa Limbangan Timur Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut, berdiri tahun 1937, Sebelumnya dikenal dengan "Pakemitan" artinya tempat singgah dengan dipimpin oleh seorang ningrat Kanjeng Adipati Raden Abdullah. Luas wilayah 158.312 Ha dengan jumlah penduduk 7.420 jiwa, terdiri dari 3 dusun, 16 RW, 40 RT.

Balubur Limbangan adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Garut yang sekian lama dijadikan ibu kota kabupaten sebelum beralih ke Garut. Seperti tercatat dalam sejarah, Limbangan awalnya bagian dari wilayah kerajaan Sunda. Pada saat itu namanya adalah Rumenggong (berasal dari kata rumenggong yang dalam bahasa Sunda artinya renggang atau jauh, karena berada di antara Galuh dan Sunda), dan penguasanya dikenal sebagai Sunan Rumenggong. Setelah kerajaan Sunda runtuh, wilayah ini sempat menjadi wilayah bawahan Sumedang Larang. Pada tanggal 24 Maret 1706, Limbangan yang awalnya hanya sebuah distrik di bawah Kabupaten Sumedang oleh VOC statusnya dikembalikan menjadi kabupaten yang mandiri dengan Rangka Mertasinga sebagai bupati. Sampai pada tanggal 22 Maret 1811 Gubernur Jenderal Daendels membubarkan Kabupaten Limbangan karena alasan-alasan ekonomis. Namun pada tanggal 16 Februari 1813, Gubernur Jenderal Raffles mengembalikan status Limbangan menjadi kabupaten.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Qiroatussab'ah Kudang Limbangan merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan model salafi. Didirikan tahun 1936 oleh KH. Ma'mun Bakri atas prakarsa mertuanya, yaitu H. Syamsudin seorang saudagar kaya asal Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memberikan ilmu dan mengajarkan ajaran-ajaran ilmu agama secara luas, bahkan materi materi yang diberikan tidak hanya soal keagamaan, Sesuai akta, yayasan akan bergerak di bidang: pelestarian pondok pesantren, mendirikan sekolah-sekolah, mendirikan kursus-kursus, mengusahakan berdirinya tempat dan usaha untuk praktik pelaksanaan bidang studi keterampilan, mendirikan koperasi, dan mengadakan usaha-usaha sosial. Dengan adanya beberapa point tersebut diharapkan para santri

dan juga santriyah merasakan dalam diri nya ilmu yang terhimpun dengan baik secara pribadi maupun kelompok, juga mampu merelisasikanya dengan benar dan baik dalam kehidupannya di masa yang sekarang maupun masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dengan fokus penelitiannya yaitu program pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an Kudang, langkah konkret pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an Kudang, dan hasil yang dicapai dalam pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an Kudang.

Program Pelestarian Lingkungan Pondok Pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an Kudang

Menurut teh Silvi selaku wakil roisah pondok pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an (Selasa, 16 Juli 2019) Pesantren memiliki pendidikan yang khas. Keberhasilan pendidikan pesantren terutama terkait kajian keagamaan bukan hanya sebatas konsepsi saja. Namun, pesantren selalu mempraktekkan dan bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Pondok Pesantren juga bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail dan mendalam, serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai tempat mempersiapkan generasi muda, Pondok Pesantren memiliki peran yang vital untuk dapat mencetak generasi muda yang mencintai dan melestarikan alam sekitar. Hal ini, juga berarti merupakan perwujudan dan kesyukuran anugerah Tuhan yang bernilai terhadap kesejahteraan kehidupan manusia serta sebagai pengejawantahan nilai-nilai ibadah terhadap Allah SWT.

Pondok Pesantren harus mengambil peran dalam hal pelestarian lingkungan karena sesungguhnya Allah SWT telah memperingati hambanya melalui QS. Ar-Rum Ayat 41-42 dan QS. Al-A'Raf Ayat 56-58, dimana inti dari kedua surat Al-Qur'an tersebut adalah bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah dengan penuh rahmat Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan. Pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa ajaran Islam diharapkan menjadi pegangan utama dalam upaya manusia mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan (Mangunjaya dan Abbas, 2009).

Menurut teh Silvi selaku wakil roisah pondok pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an (Selasa, 16 Juli 2019) Pelibatan semua aparat Pondok Pesantren terutama santri, dilibatkan dalam menjaga, memanfaatkan, dan tidak merusak lingkungan. Untuk itu Ponpes Qira'atussab'ah Al-Quran Kudang sangat mementingkan dan

mengedepankan soal pelestarian di lingkungan pesantren dengan berbagai Upaya Peran Santri dalam Pelestarian Lingkungan di Pondok Pesantren dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut:

Pertama, Program Harian terdiri dari bersih-bersih kobong dan melaksanakan patrol di rumah Dewan/Kyai. Setiap hari seluruh santri Putra dan Putri harus membersihkan kobong nya masing masing dan juga membersihkan teras halamannya. Kedua, Program Mingguan setiap hari sabtu dan minggu santri putra dan putrid wajib melakukan kegiatan kebersihan seperti bersih-bersih kobong dan halamannya, lalu bersih-bersih seluruh lingkungan Pondok Pesantren.

Program pelestarian lingkungan Pondok Pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an adalah bagian dari kebijakan seluruh dewan kyai dan seluruh aparat putra dan putri yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri dalam melestarikan lingkungan pondok pesantren, dengan demikian diharapkan dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan Al'Qur'an dan Hadits Nabi. Adapun Sikap dan nilai yang perlu ditanamkan kepada santri dalam proses pelestarian lingkungan sebagai berikut: setiap individu/ santri di mana saja berada harus memiliki kesadaran bahwa ia adalah anggota dari masyarakat dunia yang harus peduli terhadap lingkungan hidup, perlu nya ditanamkan Sikap yang menekankan pada adanya harmoni dengan alam lingkungan Oleh sebab itu santri harus diajak untuk merasa bagian dari alam.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menganalisis bahwa hal tersebut ada kaitannya dengan pengertian lingkungan menurut Soemarwoto yang menyatakan bahwa lingkungan terdiri dari lingkungan biofisik (biotik, fisik) dan lingkungan sosial. Namun lingkungan pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an tidak memiliki organisme hidup mencakup flora-fauna dan mikroorganisme seperti belum adanya pemeliharaan hewan ternak atau budidaya ikan yang bisa dikelola oleh santri sebagai wujud dari bagian pelestarian lingkungan, tetapi di pesantren ini lebih cenderung kepada pemeliharaan lingkungan fisik meliputi benda mati antara lain tanah, air dan udara yang diwujudkan dengan kegiatan membersihkan, menjaga, merawat, dan melindungi lingkungan pondok pesantren. Selain itu, pesantren ini juga menjunjung tinggi lingkungan sosial yang dapat menimbulkan pengaruh atau perubahan sosiologis (Soemarwoto, 1999).

Paket strategi mempertahankan kelestarian lingkungan menurut Mitchel, Setiawan, dan Rahmi (2002) yaitu sebagai berikut: Pertama, memperkuat kapasitas perencanaan lokal dengan memasukan aspek konservasi ke dalam perencanaan spasial. Maksud dari memasukan aspek konservasi dalam perencanaan spasial yang sesuai dengan program yang ada di lingkungan pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an, yaitu adanya jadwal pemeliharaan yang teratur untuk mencegah kerusakan

lingkungan pesantren seperti yang diwujudkan dengan adanya program mingguan dan harian berupa bersih-bersih kobong, melaksanakan patrol di rumah dewan serta membersihkan lingkungan pesantren beserta lingkungan asrama putra dan putri, kegiatan tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan santri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan dilakukan dengan cara konsisten.

Kedua, rasionalisasi hak-hak atas sumberdaya, seperti hak atas tanah. Program yang dilakukan pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an merupakan proses dalam memperbaiki lingkungan pesantren yang awalnya dianggap tidak akan terwujud. Namun pada kenyataannya, program tersebut dapat diwujudkan dengan baik walaupun pada awalnya tidak mudah untuk menyadarkan santri dalam melestarikan lingkungan. Dengan begitu, program tersebut sudah memberikan dampak yang positif dalam lingkungan pesantren seperti terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat.

Ketiga, pengembangan area lokal. Pada awalnya program pelestarian di pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an ini difasilitasi oleh lahan yang luas untuk dimanfaatkan para santri dalam melestarikan lingkungan pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu, Semakin meningkat jumlah santri maka meningkat pula kebutuhannya. Dengan begitu, lahan yang tadinya digunakan untuk pemanfaatan lahan pelestarian lingkungan, dialih fungsikan menjadi fasilitas untuk memenuhi kebutuhan santri seperti mesjid, dan madrasah.

Namun, meskipun begitu pihak pesantren tetap mengupayakan adanya lahan untuk melestarikan, seperti memanfaatkan lahan sempit yang ada di sekitar pesantren untuk ditanami bunga-bunga, dan pohon-pohon yang bertujuan untuk menjaga keelokan pesantren agar tetap asri. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan: Pertama, untuk menjamin pelestarian fungsi lingkungan hidup, setiap usaha dan/ atau kegiatan dilarang melanggar mutu dan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Hal ini dilakukan oleh santri dalam menjaga pelestarian hidup sesuai dengan aturan ajaran agama juga aturan ajaran secara ilmiah supaya aksi nyata pelestarian lingkungan relevan dengan materi yang disampaikan oleh kyai. Tentunya untuk pelestarian fungsi lingkungan hidup upaya santri terpadu dalam pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pengendalian.

Kedua, ketentuan mengenai baku mutu lingkungan hidup, pencegahan, dan penanggulangan pencemaran serta pemulihan daya tampungnya diatur peraturan pemerintah. Hal ini menunjukkan karena bumi menyediakan sumber daya alam yang terbatas dan beberapa jenis sumber tidak dapat diperbarui dan disisi lain jumlah penduduk meningkat dan menuntut penyediaan pangan yang banyak. Dalam hal ini sudah menjadi tanggung jawab dan kebijakan pemerintah yang

harus ditaati dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tentunya santri. Ketiga, ketentuan mengenai kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, pencegahan dan penanggulangan kerusakan serta pemulihan daya dukung nya yang diatur dengan pemerintah. Karena banyaknya kegiatan merusak lingkungan.

Langkah Konkret Santri dalam Pelestarian Lingkungan di Pondok Pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an Kudang

Menurut teh Silvi selaku wakil roisah pondok pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an (Selasa, 16 Juli 2019) Langkah konkret santri di dalam pelestarian lingkungan di pesantren yaitu dimulai dari diri nya sendiri dalam kepeduliannya terhadap lingkungan seperti hal nya membiasakan diri membuang sampah pada tempat nya, selalu membereskan dan merapihkan barang yang telah digunakan seperti kitab dan peralatan untuk mengaji;meja, papan tulis, karpet dan santri juga selalu didorong untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar seperti taman, lapangan, dan menjaga fasilitas pondok pesantren agar tetap berfungsi dengan baik.

Adapun jadwal kegiatan kebersihan sebagai berikut: hari Senin sd Sabtu bersih-bersih kobong masing-masing dan membersihkan teras kobong (nyapu dan pel), melaksanakan patrol siang di rumah dewan/kyai (nyapu, pel, nyuci, dan strika baju), melaksanakan patrol malam (beres-beres madrasah dan jaga keamanan lingkungan). Hari Minggu membersihkan kobong masing-masing dan teras kobong (nyapu dan pel), membersihkan dan membereskan madrasah, membersihkan seluruh halaman pondok putra dan putrid, membersihkan dan merapikan masjid, membersihkan tempat wudhu, membersihkan kamar mandi, dan memotong tanaman dan menyiram tanaman di lingkungan pondok pesantren. selain itu alat yang digunakan untuk kebersihan ada sapu, lap pel, pewangi, tong sampah, pengki, sapu lidi, kemoceng, sikat wc, dan pembersih wc.

Sanksi bagi santri yang tidak melaksanakan kegiatan kebersihan menurut the Silvi selaku wakil roisah pondok pesantren Qiraatussab'ah Al-Qur'an (Kamis, 18 Juli 2019) Semua kegiatan kebersihan itu dilakukan pengawasan oleh petugas kebersihan dan kemanan yang bertujuan agar tidak ada santri yang bermalasan dan tidak melakukan kegiatan kebersihan. Karena kegiatan kebersihan tersebut sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban bagi semua yang ada di lingkungan pondok pesantren supaya seluruh santri mampu dan terbiasa dalam menjaga dan merawat lingkungan baik di pondok pesantren atau dilingkungan manapun.

Adapun santri yang melanggar nya sudah pasti mendapat hukuman seperti: harus berdiri di halaman pondok pesantren selama 10 atau 15 menit dan harus melakukan dua kali lipat beres-beres asrama pondol pesantren yang bertujuan supaya santri tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut serta dapat terbiasa disiplin

dalam menjaga dan merawat lingkungan pondok pesantren. Kegiatan kebersihan tersebut termasuk dalam melestarikan lingkungan sama maknanya dengan menjamin kelangsungan hidup manusia dan segala yang ada di alam dan sekitarnya. Sebaliknya, merusak lingkungan hidup, apapun bentuknya, merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup alam dan segala isinya, tidak terkecuali manusia.

Peneliti menganalisis bahwa hal tersebut sesuai dengan UU No. 23 1997 upaya pelestarian lingkungan yang bertujuan untuk membentuk manusia tetap bisa menjaga dan merawat kelestarian lingkungan hidup diantaranya: *Pertama*, Upaya pelestarian lingkungan tanah ini bisa dilakukan dengan tindakan sebagai berikut: menghijaukan kembali lahan gundul, Kegiatan ini merupakan bagian dari langkah-langkah santri dalam melestarikan lingkungan, yang bertujuan untuk menjaga lingkungan pondok pesantren menjadi lebih asri dan sehat. Menanam dengan sistem terasering pada lahan miring, Kegiatan ini tidak dilakukan oleh para santri, mengingat lokasi pesantren tidak di tempat yang termasuk kategori terasering. Menggunakan pupuk organik, hal ini tidak dilakukan oleh santri pondok pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an, sebab tidak adanya media untuk pengaplikasian penggunaan pupuk organik. Bercocok tanam dengan pola berlajur atau bergilir, Tidak seperti salah satu pesantren yang ada di ciwidey, dimana pesantren tersebut sudah memberikan santri tanggung jawab untuk mengelola dan memanage kebun agar menghasilkan suatu produk seperti sayuran organik yang didistribusikan ke beberapa supermarket yang ada di Bandung. Mungkin hal ini akan menjadi rencana pihak pesantren.

Kedua, pelestarian udara. Pelestarian udara adalah sebagian mekanisasi usaha yang dilakukan oleh manusia dalam menjaga dan melindungi udara agar tidak tercemar dengan tindakan-tindakan yang telah dilakukan manusia. upaya ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: menggunakan kendaraan bermotor yang gas buangnya aman bagi lingkungan, menggunakan penggunaan alat transportasi yang bebas gas seperti sepeda dan kendaraan listrik, dan mengurangi penggunaan kendaraan pribadi yang berbahan bakar. Semua poin poin diatas dilakukan oleh santri karena pada kenyataannya para santri dibatasi oleh peraturan tidak boleh membawa kendaraan ke pondok pesantren, hanya saja jika santri pergi ke supermarket menggunakan delman dan biasanya pakai sistem kolektif atau titip bertujuan agar tidak banyak nya santri yang keluar masuk dan secara tidak langsung juga melestarikan pelestarian udara.

Ketiga, pelestarian hutan. Pelestarian ini merupakan serangkaian upaya yang dilakukan manusia untuk menjaga kestabilan alam. Adapun usaha menjaga kelestarian hutan yang dapat dilakukan dengan cara berikut: reboisasi lahan hutan gundul, menebang hutan dengan cara tebang pilih, dan menjaga hutan lindung, tanaman nasional dan cagar alam. Mereboisasi hutan dan menebang hutan

merupakan usaha yang sudah menjadi tanggung jawab pemerintah, ini berarti santri tidak ikut berpartisipasi dalam dua kegiatan tersebut. Namun, usaha menjaga hutan lindung, taman nasional, dan cagar alam menjadi bagian dari langkah-langkah santri yang bisa dilakukan untuk melestarikan lingkungan, contohnya pada kegiatan rihlah yang mereka lakukan di pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren.

Keempat, pelestarian sumber daya alam. Pelestarian ini dapat dilakukan oleh santri di Pondok pesantren dengan cara berikut: pondok pesantren menyediakan sumur resapan, agar santri dapat menampung air hujan yang jatuh diatas atap atau daerah kedap air dan meresapnya ke dalam tanah, santri menjalankan penghematan air seperti memantau penggunaan air, tanpa adanya pemantauan air dengan baik maka bisa terjadi air keran yang meluber. Dan santri harus menggunakan air secukupnya sesuai kebutuhan, menghijaukan bagian hulu daerah aliran sungai. Hal ini tidak dilakukan oleh santri pondok pesantren kudang karena melihat jarak nya yang sangat jauh dengan sungai, jadi tidak memungkinkan untuk ditempuh dan diimplementasikan, melakukan pengelolaan limbah cair.

Pengelolaan limbah cair sudah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah jadi santri tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, menjaga kebersihan sungai. Santri menjaga kebersihan sungai dengan cara mereka tidak mengotori atau tidak membuang sampah pada selokan-selokan kecil yang akan mengalir ke sungai, menetapkan daerah resapan air dan menjaganya dan alih fungsi lahan. Mengenai hal ini sudah menjadi baian kebijakan dan tanggung jawab pemerintah daerah setempat, dan mempertahankan kawasan hutan lindung, mengenai kawasan hutan lindung adalah hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan masyarakat tertentu supaya fungsi-fungsi ekologisnya dapat berjalan dengan baik dan dapat dinikmati manfaatnya oleh seluruh masyarakat. Santri disini ikut membantu dengan cara menghemat penggunaan kertas yang bertujuan supaya idak banyak pohon ang ditebang dan dirusak oleh tangan-tangan manusia da digunakan secukupnya.

Hasil Pelestarian Lingkungan di Pondok Pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an Kudang

Menurut teh Silvi selaku wakil roisah pondok pesantren qiraatussab'ah (Kamis, 18 Juli 2019) hasil dari pelestarian lingkungan di pondok pesantren adalah sebagai berikut: Pertama, hasil pelestarian lingkungan bagi lingkungan Pondok Pesantren antara lain, seluruh fasilitas di Pondok Pesantren tetap terawatt dengan baik dan bersih, lahan hijau selalu tampak segar karena pasti dirawat dan disiram setiap hari, dan sampah selalu di buang pada tempatnya sehingga tanah dan udara tetap terjaga dengan baik.

Kedua, hasil pelestarian lingkungan bagi santri antara lain meningkatkan kesadaran santri dalam melestarikan lingkungan. Melestarikan lingkungan memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia di muka bumi, begitupun dengan para santri yang ada di pondok pesantren, mereka dilatih untuk membiasakan diri dalam merawat lingkungan pondok pesantren. Karena sudah terbiasa, maka tingkat kesadaran mereka meningkat, contoh hal kecil yaitu tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini sering dianggap sepele oleh banyak orang, namun sebenarnya memberikan manfaat yang besar. Kemudian meningkatkan kedisiplinan santri dalam melestarikan lingkungan. Pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sudah melekat dalam diri santri, karena terbiasa di pondok pesantren maka ia akan mampu membiasakan diri untuk melestarikan lingkungan nya dimanapun ia berada. Seperti halnya ketika pulang ke rumah nya masing-masing ia mampu menjadi pribadi yang mandiri misalnya; dirumah bisa membantu membersihkan rumah dan mampu berbaur dengan masyarakat dalam menjaga lingkungan seperti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong, jumsih dll. Dengan itu mampu menjadikan santri/siswa mempunyai kesalehan ekologis, esensi kesalehan ekologis adalah menjaga, melestarikan, mengelola, memperbaiki, dan mendayagunakan lingkungan seoptimal mungkin untuk kesejahteraan hidup manusia, harmoni terhadap alam raya, sekaligus memberikan kenyamanan dalam beribadah dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Pesantren telah mendidik santrinya dan menghasilkan santri yang memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti berikut ini: Pertama, Karakter Santri dalam bidang Keilmuan. Santri di pesantren telah di bekali materi-materi soal menjaga lingkungan sesuai ajaran Islam seperti dari kitab, hadist dan Al-Qur'an. Hal itu bertujuan agar mereka dapat mengimplementasikan lewat aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan dalam melaksanakan berbagai ibadah, maka untuk menyempurnakan ibadah nya harus menjaga kebersihan tubuh, kebersihan tempat ibadah dan seluruh lingkungan nya sesuai dalam hadist.

Kedua, Karakter santri dalam bidang akademik. Sesuai hadits Tirmidzi "orang mukmin yang sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya." Begitupun dengan sikap para santri yang ditunjukkan melalui cara mereka menghormati Kyai, selain itu mereka menunjukkan takdzimnya dengan ikut membantu membersihkan rumah dewan/kyai. Dengan begitu dapat membentuk moralitas santri sebagai pribadi yang taat akan keimanan dalam bidang akhlak serta lingkungan. Antara lain untuk mengenali dan menyayangi serta memanfaatkan untuk kemaslahatan.

Ketiga, karakter santri dalam bidang sosial. Santri termasuk bagian dari masyarakat yang memerlukan interaksi dan komunikasi sosial oleh karena itu,

selain dibiasakannya untuk menjaga lingkungan para santri juga dituntut untuk bisa berbaur dengan masyarakat secara bersama-sama dalam menjaga lingkungan sekitar dengan dilandasi oleh ilmu agama. Hal ini menunjukkan bagian dari sikap santri yang mandiri serta karakter ini menjadi bagian yang paling penting untuk membuktikan bahwa santri dapat mengamalkan ilmu yang didapat agar melahirkan jiwa sosial dan tentunya mereka bisa memberikan contoh kepada semua generasi sebagai muslim yang teladan dan bisa dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi social agent of change (agen perubahan sosial).

Peneliti menganalisis bahwa fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidika saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Horikoshi, 1987: 232). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Adapun elemen pesantren menurut Zamakhsyar Dhofier yang dikutip oleh Imron Arifin (1993:5) beranggapan bahwa untuk dapat memahami keaslian suatu pondok pesantren, terdapat lima unsur yang harus ada di pesantren yaitu : Pertama, pondok, Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para siswanya tinggal beraa dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan sebutan “kyai”.

Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana para kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan mesjid untuk tempat beribadah, ruang untuk belajar dan untuk tempat kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Arifin, 1993: 6). Pondok bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di negara-negara lain. Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

Kedua, Masjid. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik santri terutama sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang jum'at, dan pengajian kitab klasik. Kedudukan mesjid sebagai tempat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan dan penyiar islam sek zaman lahirnya agama islam (Arifin, 1993:8). Lembaga-lembaga di Jawa memelihara terus tradisi megajar murid-muridnya di mesjid dan menganggap mesjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid.

Ketiga, pengajaran kitab klasik (kitab kuning). Sejak timbulnya pesantren,

pengajaran kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia pada faham islam tradisional. Sehingga ada anggapan apabila pesantren sudah tidak mengajarkan kitab kuning, maka keaslian pesantren itu semakin kabur dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah dengan sistem pondok atau asrama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok : nahwu sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir tauhid tasawuf dan etika, serta tarikh dan balaghah.

Adapun metode pegajaran yang digunakan untuk mendalami kitab-kitab di pesantren yaitu dengan metode watonan atau pasaran, metode bandungan, metode muhawarrarah, metode mudzakah, atau muyawarrah dan metode majeis ta'lim (Arifin, 1993:37). Kesamaan kitab-kitab yang diajarkan dengan sistem pegajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural, dan praktik-praktik keagamaan dikalangan santri.

Keempat, santri. Menurut pengertian yang dikaji dalam lingkungan pesantren, seorang alim hanya disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu santri merupakan unsur penting dalam suatu lembaga pesantren. Kelima, Kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung pada kemampuan pribadi kyai. Demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak dapat dijangkau orang awam (Arifin, 1993:14).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pertama, program pelestarian lingkungan merupakan bentuk konkret dari pengasuh yayasan pondok pesantren dan program pelestarian ini sudah tercatat dalam akta pondok pesantren sebagai langkah penting untuk pengembangan kedepannya sesuai tuntutan zaman. Peran santri dalam pelestarian lingkungan di pondok pesantren Qira'atussab'ah Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa santri memiliki peran besar terhadap kepedulian lingkungan. Oleh karena itu santri dituntut agar cepat dan tanggap dalam menyelesaikan kepedulian lingkungan dengan di wujudkannya dan dilaksanakannya program-program pelestarian lingkungan dengan baik dan dapat terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat.

Kedua, Langkah konkret santri dalam pelestarian lingkungan pondok pesantren dimulai dari setiap individu dengan menitikberatkan pada kesadaran akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia dan pelestarian alam. Maka dari itu santri tahu bahwa setiap muslim harus selalu menjaga, merawat kebersihan,

dan menjaga kelestarian lingkungan. Santri yang tidak melakukan kegiatan kebersihan di pondok pesantren bukan hanya melanggar peraturan di pondok pesantren, tetapi ikut melanggar peraturan sebagai khalifah di muka bumi ini dalam menjaga dan merawat lingkungannya. Karena Manusia dengan lingkungan hidup mempunyai hubungan dan keselarasan yang sangat erat antara keduanya. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat hal, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam dan keselarasan dengan diri sendiri.

Ketiga, hasil yang dicapai dan yang dirasakan oleh santri dan juga pondok pesantren dalam pelestarian lingkungan adalah dapat merasakan hidup sehat dan merasakan keajaibannya lingkungan. Selain itu sehubungan dengan hasil yang dicapai dapat terbentuknya santri yang mempunyai ke religiusan tentang pengetahuan lingkungan merawat kesejahteraan dan kelestarian lingkungan, maka dari itu santri yang dapat merawat dan menjaga kelestarian lingkungan dapat dinilai sebagai suatu kemajuan seorang santri sekaligus mewujudkan masa depan santri yang baik dan sehat.

Adapun peneliti bermaksud memberikan atau mengajukan saran-saran kepada pihak yang bersangkutan, antara lain: bagi pondok pesantren diharapkan agar bersinergi dengan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat terkait Program Eco Pesantren. Diharapkan dengan diterapkannya Eco-Pesantren yaitu untuk menggugah kesadaran santri dan untuk lebih memahami dan peduli terhadap kondisi lingkungannya, selain itu diharapkan dapat melakukan pengkajian secara komprehensif tentang konsep islam yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan demikian pesantren menjadi pusat pembelajaran lingkungan bagi masyarakat. Selanjutnya bagi seluruh aparat pondok pesantren diharapkan pelaksanaan kegiatan kebersihan sudah dilaksanakan dengan baik oleh seluruh santri, namun alangkah baiknya apabila ditambahkan kegiatan kepedulian lingkungan lain yang membuat santri lebih peka dan sadar akan keindahan lingkungan pondok pesantren. Kemudian bagi santri dan santriyah diharapkan senantiasa siap dan mau mengikuti seluruh kegiatan di pondok pesantren dengan baik untuk melatih kesadaran santri terhadap kepedulian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, M.Z. (2017). Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren. *Jurnal DIMAS Vol 17 No 1*
- Fajri, N. (2016). Kontribusi Bank Sampah Hijau Lestari terhadap Peningkatan Sumber Daya Lingkungan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 1. No. 2. 100-117.

- Hadimulyo. (1985). *Dua Pesantren Dua wajah Budaya dalam M. Dawam Rahardjo (ed) Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. Vol. 11. No. 2. 311-324.
- Muhtarom, A. (2014). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang. *Jurnal IBD'A: Kajian Islam dan Budaya Vol 12 No 2*.
- Mukhlisin. (2011). *Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, M. (2006). *Dari transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Saridera, I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Muslim Berbasis Lingkungan. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. Vol. 18. No. 1. 41-60.
- Sastrawijaya, A. T. (2009). *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarwoto, O. (1992). *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarwoto, O. (1994). *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.